



Keberadaan tari gandai di kecamatan Napal Putih, kabupaten Bengkulu Utara

The Existence of Gandai Dance in Napal Putih District, North Bengkulu Regency

Rita Maryani¹; Fuji Astuti²;

¹Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) @gmail.29ritamaryanicom1, fujiaastuti@fbs.unp.ac.id2,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis semua aspek yang berkaitan dengan keberadaan tari Gandai di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik deskriptif. Peneliti berperan sebagai alat utama, dilengkapi dengan alat tulis, kamera, dan flashdisk. Data yang digunakan meliputi sumber primer dan sekunder. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi langkah-langkah pengumpulan data, deskripsi, dan perumusan kesimpulan yang dapat diverifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Gandai merupakan pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara. Hingga saat ini keberadaan Gandai masih di lestarikan oleh masyarakat setempat dan digunakan dalam adat pesta perkawinan, acara-acara besar dan kompetisi tari di kecamatan Napal Putih. keberadaan Gandai mengalami pasang surut dari masa kejayaan pada 1985–1995, di mana Gandai menjadi bagian utama adat perkawinan dan sarana mencari jodoh, hingga saat ini, fungsi tradisionalnya telah bergeser menjadi sekadar hiburan. Adaptasi Gandai dalam penyambutan tamu dan kompetisi tari adalah usaha masyarakat setempat untuk tetap menjaga eksisnya Gandai, meski partisipasi generasi muda menurun drastis karena menganggap Gandai sudah ketinggalan zaman dan terlalu monoton. Kesimpulan keberadaan Gandai mengalami pasang surut dikarenakan kurangnya regenerasi, minimnya dukungan, dan dampak pandemi COVID-19, yang menghentikan kompetisi serta aktivitas sanggar seni.

Kata kunci: Keberadaan, Tari Gandai, Kecamatan Napal Putih, Bengkulu Utara

To cite this article:

Putri&Afifah (2024). Makna gerak tari Rangguk di Desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Jambi. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. XX–XX. DOI:10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

This study seeks to describe and investigate all elements of the Gandai dance in Napal Putih District, North Bengkulu Regency. This study employs a qualitative technique with a descriptive focus. The researcher serves as the primary instrument, assisted by stationery, a camera, and a flash disc. The data utilised comprises of both primary and secondary data. Direct observation, interviews, and documentation are some of the data collecting strategies used. Data analysis is carried out via the processes of data collection, description, and making conclusions that can be accounted for.

The study's findings indicate that the Gandai dance is one of the traditional dances that is growing and developing in the Napal Putih sub-district of North Bengkulu Regency. The local community has kept Gandai alive to this day, and it is utilised at traditional weddings, huge festivals, and dance contests in the Napal Putih sub-district. Gandai's life has been marked by ups and downs, beginning with its heyday in 1985-1995, when it became an important component of marital rituals and a way of finding a spouse, and ending with its customary purpose of just amusement. The adaption of Gandai in welcome visitors and dancing contests is an attempt by the local community to keep Gandai alive, despite the fact that newer generations no longer participate because they believe Gandai is out of date and too boring. The conclusion is that Gandai's life has seen ups and downs owing to lack of regeneration, lack of support, and the effect of the COVID-19 epidemic, which suspended contests and art studio activities.

Keywords: Existence, Gandai Dance, , Napal Putih District, North Bengkulu



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2020 by author.

Pendahuluan

Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten dalam Kota Bengkulu, Sumatera Selatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, Kabupaten Bengkulu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan Napal Putih merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara. Penduduk Kecamatan Napal Putih mayoritas beragama Islam, terdiri dari beberapa suku, yaitu Suku Pekal, Suku Jawa, dan Suku Minang, dengan Suku Pekal sebagai suku asli. Zamhar A.S. (wawancara, 30 September 2024) menegaskan bahwa nama Pekal berasal dari istilah "Mengkal" yang berarti buah yang belum matang, karena Pekal merupakan varian dari kata "Mengkal" yang berasal dari suku Rejang dan Minangkabau.

Desfiarni (2012) menegaskan bahwa "Tari merupakan bagian integral dari kebudayaan, yang merupakan perwujudan cipta dan karsa manusia." Tari Gandai merupakan salah satu tarian tradisional dari Kabupaten Napal Putih. Tari Gandai merupakan pertunjukan tradisional masyarakat Pekal yang masih lestari hingga saat ini. Tari Gandai merupakan bentuk kesenian yang memadukan seni tari, musik tradisional, dan pantun. Arti kata Gandai adalah tarian atau menari, biasanya pada suku Pekal tarian ini disebut Bagandai. Tarian ini ditarikan oleh masyarakat Suku Pekal baik orang tua maupun pemuda, jumlah penari biasanya dengan jumlah yang genap paling sedikit 4 dan paling banyak 8 dan siapa saja boleh ikut menari tanpa terkecuali asalkan dengan jumlah penari genap, tarian ini memiliki satu pola lantai yaitu melingkar.

Gandai di Kecamatan Napal Putih dahulu Gandai terdiri dari 44 jenis tarian. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak di antaranya yang hilang, dan pada tahun 2006 hanya tersisa 10 jenis. Saat ini, hanya ada 3 jenis Gandai yang masih dipertahankan, Penurunan jumlah ini terjadi karena generasi muda di wilayah tersebut tidak lagi melatih Gandai, dan pemusik serunai juga semakin sulit ditemukan. Akibatnya, keterampilan memainkan musik serunai yang mengiringi tarian Gandai kini terbatas hanya pada tiga jenis tarian yang tersisa. Tiga jenis Gandai yang masih dipertahankan sampai sekarang diantaranya, Gandai Nenet, Gandai Sementaro dan Gandai Retak Kudo.

Gandai Nenet terinspirasi dari burung elang terbang, Gandai Sementaro terinspirasi dari kisah kehidupan Puti Bungsu sedangkan Gandai Retak Kudo terinspirasi dari Gerakan kuda yang melintas didepan Puti Bungsu. Tarian ini ada yang diiringi dengan pantun-pantun yaitu Gandai Sementaro dan Gandai Retak Kudo, Gandai juga diiringan musik redap dan serunai. Biasanya tarian ini ditarikan pada saat orang melaksanakan upacara pernikahan, dan upacara-upacara lainnya, tarian ini juga ditarikan untuk acara-acara penting lainnya. Asal muasal tari ini yaitu dari cerita Malin Deman yang mengisahkan tentang kisah cinta antara Malin Deman dengan Puti Bungsu, yang dipercaya masyarakat Pekal terjadi di Kecamatan Malin Deman, Mukomuko. Cerita ini diwariskan secara lisan (nandai) dan mengisahkan Puti Bungsu, seorang bidadari yang kehilangan selendangnya akibat ulah Malin Deman. Akibatnya, ia tidak bisa kembali ke kayangan dan akhirnya menikah dengan Malin Deman. Untuk memeriahkan pesta pernikahan mereka, Puti Bungsu menciptakan Tari Gandai, terinspirasi dari gerakan elang terbang "nenet", yang kemudian diiringi musik tradisional seperti redap dan serunai.

Pada saat ini, tari Gandai masih terus dipertahankan dan eksis di tengah masyarakat Kecamatan Napal Putih, meskipun tari ini termasuk dalam kategori tari tradisional dengan gerakan yang sederhana, tari ini tidak kalah eksis dibandingkan tari-tari kreasi yang baru dan bahkan keberadaan tari Gandai tidak hanya terbatas pada penampilan dalam upacara pernikahan tetapi tari ini juga ditampilkan pada acara khitanan. Selain itu, tari ini juga tampil dalam acara-acara besar yaitu peringatan hari kemerdekaan dan tari ini pernah dilombakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda di beberapa desa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Keberadaan Tari Gandai di Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara". Ada atau tidaknya dorongan pelestarian oleh tokoh masyarakat, dan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan dimasa sekarang, semua itu menjadi permasalahan dalam keberadaan tari Gandai.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif analitis. Moleong (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penyelidikan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Hal ini dicapai melalui bahasa deskriptif dalam konteks alamiah yang spesifik, dengan menggunakan berbagai metodologi organik. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif didasarkan pada postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki keadaan objek alamiah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan tepat tentang fenomena atau peristiwa yang sedang diselidiki. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama, dilengkapi dengan alat bantu seperti alat tulis dan kamera. Sugiyono (2017:222) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metodologi analisis data termasuk prosedur pengumpulan data, menjelaskan temuan dan menarik kesimpulan yang dapat diverifikasi. (Sugiyono, 2017:244)

Hasil dan Pembahasan

1. Lokasi Penelitian

Napal putih adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, Indonesia dengan luas wilayah keseluruhan 700.63 kilometer persegi. Kecamatan Napal Putih merupakan daerah yang kaya akan potensi sumber daya alam dan keanekaragaman kegiatan ekonomi. Terletak di Kabupaten Bengkulu Utara, kecamatan ini memiliki beragam kekayaan hasil bumi, terutama di sektor pertambangan dan perkebunan. Salah satu desa yang paling terkenal di kawasan ini adalah Desa Lebong Tandai, yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat penambangan emas dan timah. Bahkan, sejarah mencatat bahwa sebagian emas yang digunakan untuk pembangunan Tugu Monas di Jakarta berasal dari Lebong Tandai, sehingga desa ini mendapat julukan "Batavia Kecil" karena

kemakmurannya di masa lalu. Masyarakat pada umumnya bekerja menambang emas maupun timah ke Desa Lebong Tandai ini. Mayoritas penduduk Kecamatan Napal Putih memeluk agama Islam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan. Salah satunya aktivitas anak-anak yang rutin mengaji di masjid setelah pulang sekolah, baik di sore hari maupun malam hari. Kegiatan mengaji ini dilakukan di setiap desa.

Kecamatan Napal Putih memiliki struktur sosial yang kental dengan tradisi dan nilai-nilai adat istiadat yang terus dijaga oleh masyarakat. Setiap desa di kecamatan ini memiliki ketua adat yang berperan penting dalam mengatur dan menjaga adat istiadat setempat. Para ketua adat ini tidak hanya menjadi pemimpin dalam urusan adat, tetapi juga sebagai panutan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam penyelesaian masalah yang berhubungan dengan hukum adat. Kecamatan Napal Putih juga memiliki kepala suku Pekal yang dihormati dan diakui secara luas, yaitu Zamhari. AS Jamal, yang memiliki gelar adat "Rio Tangkas Sakti," merupakan tokoh budaya yang disegani dikalangan masyarakat suku Pekal. Gelar tersebut menunjukkan kedudukannya yang tinggi dalam sistem adat, salah satu tradisi yang masih dijaga dan di Kecamatan Napal Putih adalah upacara "Bagandai." Bagandai merupakan adat yang wajib dilaksanakan jika tidak maka akan dikenakan denda atau sanksi adat yaitu berupa uang atau *punjung, punjung hiban*

2. Asal Usul Tari Gandai

Asal-usul Tari Gandai diyakini dari cerita mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu. Cerita ini diwariskan secara turun-menurun melalui tradisi Nandai (Cerita Lisan), masyarakat Pekal percaya bahwa versi cerita Malin Deman yang asli hanya bias diceritakan oleh nenek moyang kita terdahulu. Masyarakat Pekal juga percaya bahwa cerita ini benar-benar terjadi di perkampungan kuno yang sekarang nama Malin Deman dijadikan nama sebuah kecamatan yaitu Kecamatan Malin Deman di Kabupaten Mukomuko.

Cerita ini mengisahkan Malin Deman, seorang pemuda pemalas, dan Puti Bungsu, seorang bidadari dari kayangan. Suatu hari, Puti Bungsu turun ke bumi untuk mandi bersama saudara-saudaranya. Tanpa sengaja, Malin Deman mengintip para bidadari yang sedang mandi, lalu mencuri salah satu selendang mereka. Ternyata, selendang yang diambilnya adalah milik Puti Bungsu. Akibatnya, Puti Bungsu tidak dapat kembali ke kayangan dan mulai menyusuri aliran sungai untuk mencari selendangnya. Di tepi sungai, ia bertemu dengan Malin Deman yang kemudian menolongnya. Singkat cerita, hubungan mereka berkembang hingga ke jenjang pernikahan.

Saat pesta pernikahan mereka, Puti Bungsu merasa bahwa acara tersebut kurang meriah tanpa hiburan. Ia pun terinspirasi untuk menciptakan tarian yang dikenal sebagai Gandai sebagai hiburan dalam pesta pernikahan. Puti Bungsu memulainya dengan meniru gerakan elang terbang, yang disebut "nenet." Malin Deman kemudian berpikir bahwa tarian ini akan lebih indah jika diiringi musik. Maka, mereka menciptakan instrumen musik: sebuah redap dari kulit kijang dan sebuah serunai yang dibuat dari buluh terang perindu sepanjang tujuh ruas, dengan daun kelapa gading sebagai lidah serunai.

3. Jenis-Jenis Tari Gandai

Di Kecamatan Napal Putih, pada masa lalu, Gandai terdiri dari 44 jenis tarian. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak di antaranya yang hilang, dan pada tahun 2006 hanya tersisa 10 jenis. Saat ini, hanya ada 3 jenis Gandai yang masih dipertahankan, Penurunan jumlah ini terjadi karena generasi muda di wilayah tersebut tidak lagi melatih Gandai, dan pemusik serunai juga semakin sulit ditemukan. Akibatnya, keterampilan memainkan musik serunai yang mengiringi tarian Gandai kini terbatas hanya pada tiga jenis tarian yang tersisa. Tiga jenis Gandai yang masih dipertahankan sampai sekarang diantaranya:

1) Gandai Nenet

Gandai Nenet adalah Gandai pertama kali yang diciptakan oleh Puti Bungsu. Menurut Musbasamsih (wawancara, 30 September 2024) gerakan Gandai Nenet terinspirasi dari burung elang, Puti Bungsu melihat burung elang yang terbang diatas langit yang mengembangkan sayapnya maka terciptalah Gerakan burung elang terbang dan ditambah Gerakan-gerakan murni untuk memperindah Gandai dan terciptalah Gandai Nenet.

2) Gandai Sementaro

Gandai ini diambil dari kisah Malin Deman dan Puti Bungsu dahulunya Malin Deman pergi meninggalkan Puti Bungsu untuk mencari pekerjaan namun Malin Deman tidak kunjung pulang dalam waktu yang cukup lama, Puti Bungsu pun berfikir untuk mencari akal bagaimana cara untuk bertahan hidup maka ia mempunyai ide untuk sementara menanam kacang hijau untuk bertahan hidup tapi ternyata hasil tanaman kacang hijau sangat melimpah ruah. Dari kisah tersebut maka terciptalah Gandai Sementaro yang menceritakan kisah Puti Bungsu.

3) Gandai Retak Kudo

Gandai ini menceritakan bahwa dahulunya Puti Bungsu mencari bahan makanan untuk dimasak ia menyusuri hutan melewati jembatan gantung didalam perjalanannya Puti Bungsu melihat kuda yang lewat sangat banyak dan akhirnya Puti Bungsu mendapat jamur putih, dibawah pulang jamur putih ini untuk dimasak. Gerakan Gandai Retak Kudo menirukan kuda yang beretak-retak ini menandakan kuda berlari sangat banyak yang tidak sengaja Puti Bungsu lihat.

4. Keberadaan Tari Gandai Berdasarkan Bentuk Penyajian

a. Upacara Perkawinan

1) Gandai Tahun 1985- 1995

Pada tahun ini Gandai di Kecamatan Napal Putih masih sangat aktif dan berbagai macam Gandai ditampilkan pada acara upacara perkawinan, diantaranya adalah Gandai Payung, Gandai Ambat, Gandai Piring, Gandai Lampu, Gandai sukodidi, Gandai Nenet, Gandai Retak Kudo, Gandai Sementaro, Gandai Laluen, Gandai Cerai Kasih, Gandai Sunai Indai, Gandai Retok Kuau, Gandai Sepaya, Gandai Makelar, Gandai Sungai Ipoh, Gandai Menjong, Gandai Etok Tinggal.

Pada tahun ini alat music Gandai terdiri dari redap, serunai, regen (harmonica), kecapi dan gong. Menurut Herman (Wawancara 2024), ad acara khusus dalam memakai gong itu sendiri pada saat itu apabila seseorang akan begandai memakai gong

maka orang yang punya hajat harus meminjam dengan orang yang punya gong dan orang yang punya gong tersebut akan memandikan gong di sungai ketahun sebagai syarat dan orang yang mengambil gong tersebut adalah muda-mudi desa setempat dengan membawa syarat yaitu membawa bukul yang berisi sirih, kapur dan gambir.

Gandai di era ini juga mempunyai aturan khusus untuk anak gandai (penari) dan muda-mudi. Pada tahun ini anak gandai (penari) haruslah gadis yang sudah tidak sekolah artinya para gadis-gadis yang sudah siap untuk menikah, bagandai pada zaman itu seperti mencari jodoh diibaratkan gandai dahulu adalah pacaran pada zaman dahulu anak gandai yang membawa selendang akan ditukarkan dengan jam atau barang yang dimiliki oleh laki-laki yang ia sukai dan laki-laki tersebut akan membawa selendang perempuan yang disukai. Peraturan lainnya yaitu anak gandai tidak diperbolehkan pulang sebelum yang punya hajat mengeluarkan serao atau makanan sebagai tanda penutup acara.

Waktu pertunjukkan gandai pada masa ini adalah biasanya tergantung yang punya hajat, jika yang punya hajat belum mengeluarkan serao maka gandai belum selesai biasanya waktu gandai pada tahun ini dimulai dari setelah isya sampai dengan jam 6 pagi. Gandai pada tahun ini anak gandai memakai baju kebaya dan kain Panjang, rambut disanggul make up cantik. Pada tahun ini jika orang menikah tidak mengadakan gandai maka orang yang punya hajat akan dikenakan sanksi berupa sanksi adat yaitu sanksi punjung. Muda-mudi pada tahun ini masih sangat aktif dan keberadaan gandai dalam acara pesta perkawinan tidak pernah terlepas dari gandai karena gandai merupakan bagian dari adat.

2) Gandai Tahun 1996- 2006

Keberadaan gandai di pesta perkawinan pada tahun ini masih sangat eksis namun gandai yang ada pada tahun ini tidak lagi sebanyak pada 10 tahun lalu, dimana pada tahun ini anak gandai (penari) maupun pemuda disana sudah tidak lagi sportif pada tahun ini alat music yang ada untuk gandai hanya redap dan serunai, alat music lain gong dan kecapi sudah tidak ditemukan lagi.

Pada tahun ini para pemuda sudah jarang bagandai, namun pada dasarnya gandai pada pesta perkawinan tetap eksis pada tahun ini meskipun ada beberapa yang hilang seperti gandai yang di tampilkan berkurang, alat music berkurang dan muda-mudi sudah tidak sportif lagi dalam kata kata lain aturan-aturan yang ada gandai 10 tahun lalu sudah tidak ada lagi.

3) Gandai Tahun 2007- 2017

Pada tahun ini sebenarnya tidak jauh beda pada tahun sebelumnya hanya saja seiring berkembang nya zaman gandai juga mulai tergerus oleh zaman itu sendiri. Pada tahun ini gandai masih tetap eksis pada acara pesta perkawinan namun gandai sekarang sudah tidak lagi memakai aturan-aturan tertentu pada tahun ini semua orang boleh menarikan gandai bahkan anak-anak pun sudah bagandai.

Gandai pada tahun ini juga sudah tidak boleh sampai jam 6 pagi, gandai pada tahun ini hanya diperbolehkan sampai jam 1 atau jam 2 pagi dikarenakan anak gandai pada tahun ini adalah anak-anak yang masih sekolah bukan lagi gadis-gadis yang memang mencari jodoh. Gandai pada tahun ini sudah tidak lagi sebagai mencari jodoh melainkan gandai hanya berfungsi untuk hiburan saja.

4) Gandai Tahun 2018- sekarang

Gandai pada tahun ini masih tetap eksis dalam pesta perkawinan. Menurut Herman (wawancara 2024) gandai tetap eksis pada pesta perkawinan sampai sekarang dikarenakan gandai adalah bagian dari adat suku pekal yang tidak bisa ditinggalkan jika ada masyarakat pekal yang meninggalkan adat maka akan dikenakan sanksi berupa sanksi adat seperti uang maupun sanksi punjung.

Namun pada saat sekarang gandai yang tersisa adalah gandai nenet, gandai sementaro, gandai retak kudo. Hal ini terjadi karena muda-mudi tidak mau belajar gandai itu sendiri. Sudah jarang muda-mudi yang datang saat bagandai, kebanyakan yang datang adalah anak-anak sekolah dan orang-orang tua. Muda-mudi juga tidak ingin belajar music gandai, maka dari itu pemusik gandai sekarang hanya orang-orang tua.

b. Acara-acara Besar

1) Gandai Tahun 2018- sekarang

Gandai tidak hanya tampil pada acara pesta perkawinan melainkan Gandai juga untuk acara-acara besar, Pada tahun 2018 Gandai sebagai tari penyambutan tamu untuk memeriahkan hari peringatan Sumpah Pemuda . Gandai ditampilkan untuk menyambut bapak Camat dalam menghadiri acara di Desa Jabi.

Pada tahun 2020 Gandai juga ditampilkan untuk penyambutan tamu yaitu bapak Bupati di Desa Lebong Tandai dengan anak Gandai dari SMK 09 BU yang berada di Kecamatan Napal Putih.

c. .Kompetisi Tari

1) Gandai Tahun 2007- 2017

Pada tahun ini gandai tidak hanya pada pesta perkawinan dan acara-acara besar, gandai bahkan dilombakan pada acara acara tertentu. Ditahun gandai pernah dilombakan pada tahun 2013 yaitu lomba di Kecamatan Napal Putih dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan 17 Agustus. Kompetensi ini diikuti oleh 20 desa dengan dua kecamatan yaitu Kecamatan Napal Putih dan Kecamatan Ulok Kupai.

Pada tahun 2016 Gandai menjadi ajang kompetensi lagi yaitu lomba gandai di Desa Air tenang kecamatan Napal Putih dengan diikuti 4 kecamatan bumi pekal dalam rangka hari kemerdekaan 17 Agustus. Pada tahun 2016-2018 masyarakat rutin latihan Gandai di balai Desa Jabi bersama pelatihnya yaitu Darna sebagai anak gandai yang masih aktif sampai sekarang, namun di tahun selanjutnya tidak lagi rutin latihan dikarenakan covid.

2) Gandai Tahun 2018- sekarang

Pada tahun 2018 diadakan lomba Gandai dimana lomba tersebut melibatkan dua kecamatan yaitu Kecamatan Napal Putih dan Kecamatan Ulok Kupai. Lomba Gandai ini diadakan di Desa Jabi Kecamatan Napal Putih dimana lomba ini diadakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda.

Pada awal tahun 2019 di Kecamatan Napal Putih tepatnya di Desa Tanjung Kemenyan berdiri sanggar untuk pelatihan Gandai, pendirian sanggar ini adalah ide dari salah satu anak gandai yang bernama uni Sabaniah, pada waktu itu sudah

terbentuk struktur sanggar, tetapi karena pada tahun tersebut covid sedang marak-maraknya dan terkendala dengan uang maka sanggar tersebut tidak lagi berjalan. Semenjak adanya covid di tahun 2019 sampai sekarang 2024 belum ada kompetisi gandai di Kecamatan Napal Putih, lomba Gandai terhenti pada tahun 2019.

4. Pembahasan

Gandai atau Bagandai adalah tarian tradisional yang ada di Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara. Gandai termasuk dalam jenis tari tradisional kerakyatan, keberadaan Gandai masih aktif sampai saat ini, tari ini diyakini berasal dari mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu.

Indrayuda (2008) mengatakan bahwa "Keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, sehingga ia dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat yang melingkupinya". Hal ini terlihat pada keberadaan tari Gandai dari masa ke masa yang mengalami perubahan, pada tahun 1985-1995 tari Gandai mengalami masa kejayaan dimana pada periode ini tari Gandai di Kecamatan Napal Putih masih sangat aktif dan dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari adat. Keberagaman jenis Gandai menunjukkan kreativitas seni dan budaya lokal yang kaya. Tradisi seperti memandikan gong dan aturan khusus bagi penari (anak gandai) menguatkan nilai adat sebagai bagian penting dari budaya masyarakat. Gandai juga berperan sebagai sarana mencari jodoh, menjadikannya simbol penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan pada tahun ini muda-mudi masih sangat aktif melaksanakan adat Gandai. Sedangkan Gandai pada tahun 1996–2006 tetap ada di acara pernikahan, namun jumlah jenis tarian dan instrumen yang digunakan mulai berkurang. Aturan adat yang dahulu ketat mulai diabaikan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial dan budaya, di mana generasi muda mulai kehilangan minat terhadap seni tradisional. Pada tahun 2007-2017 Gandai pada Upacara perkawinan sudah mengalami pergeseran fungsi dan tradisi Gandai berubah fungsi dari media adat yang berperan penting menjadi sekadar hiburan. Pembatasan waktu pertunjukan hingga jam 1–2 pagi mencerminkan adanya penyesuaian dengan kondisi modern. Partisipasi generasi muda berkurang drastis, dan perannya sebagai media mencari jodoh hilang sepenuhnya. Sedangkan Gandai pada tahun 2018-sekarang tetap dipertahankan dalam pesta perkawinan karena dianggap bagian penting dari adat suku Pekal. Namun, hanya sedikit jenis Gandai yang masih dilestarikan, seperti Gandai Nenet dan Gandai Sementaro. Keengganan generasi muda untuk belajar seni ini serta minimnya pelaku seni dan pemusik muda menjadi ancaman serius bagi kelangsungan tradisi ini.

Keberadaan Gandai tidak hanya pada Upacara Perkawinan, pada tahun 2018-sekarang Gandai berperan dalam acara-acara besar untuk penyambutan tamu, Gandai mulai tampil dalam acara-acara besar, seperti penyambutan tamu dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda dan kunjungan pejabat. Hal ini menunjukkan bahwa Gandai beradaptasi sebagai representasi budaya lokal untuk menunjukkan identitas komunitas, meskipun sebagian besar penari kini berasal dari kalangan pelajar. Tidak sebatas itu Gandai juga menjadi ajang perlombaan pada kompetisi tari, pada tahun 2007-2017 Gandai dilombakan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan. Kompetisi ini melibatkan banyak desa dan kecamatan, menunjukkan adanya upaya pelestarian dan regenerasi. Sayangnya, latihan rutin dan semangat pelestarian berakhir karena kurangnya dukungan dan faktor eksternal seperti pandemi COVID-19. Selanjutnya pada tahun 2018-sekarang

kompetisi Gandai berhenti total sejak tahun 2019 akibat pandemi COVID-19. Pendirian sanggar sebagai langkah strategis untuk pelestarian budaya pun terhenti karena kendala dana dan pandemi. Saat ini, tidak ada lagi kompetisi Gandai yang rutin, menandakan minimnya inisiatif baru untuk melestarikan tradisi ini.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang keberadaan tari Gandai yang ada di dalam masyarakat kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara, maka dapat disimpulkan bahwa tari Gandai merupakan salah satu tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara. Hingga saat ini keberadaan Gandai masih di lestarikan oleh masyarakat setempat, hal ini dibuktikan bahwa Gandai masih digunakan dalam adat pesta perkawinan, acara-acara besar dan kompetisi tari di kecamatan Napal Putih.

Keberadaan Tari Gandai di Kecamatan Napal Putih Berdasarkan Bentuk penyajian Tari Gandai adalah warisan budaya tradisional masyarakat Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, yang memiliki nilai adat. Walaupun keberadaan Gandai mengalami pasang surut dari masa kejayaan pada 1985–1995, di mana Gandai menjadi bagian utama adat perkawinan dan sarana mencari jodoh, hingga saat ini, fungsi tradisionalnya telah bergeser menjadi sekadar hiburan. Adaptasi Gandai dalam acara lain seperti penyambutan tamu dan kompetisi tari menunjukkan usaha masyarakat setempat untuk tetap menjaga eksisnya Gandai, meski partisipasi generasi muda menurun drastis karena menganggap Gandai sudah ketinggalan zaman dan terlalu monoton. Pada dasarnya keberadaan Gandai mengalami pasang surut dikarenakan kurangnya regenerasi, minimnya dukungan, dan dampak pandemi COVID-19, yang menghentikan kompetisi serta aktivitas sanggar seni.

Referensi

- Afrioniica, A. 2022. "Pengembangan Koreografi Tari Gandai Dari Bentuk Tradisi Ke Bentuk Kreasi Di Kabupaten Mukomuko." Universitas Negeri Padang.
- Arma, R., R. 2022. "Tari Gandai Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu." Universitas Negeri Padang.
- Astuti, F. 2013. "Esensi Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh Dalam Tari Perempuan Minangkabau." *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 53(9): 82–102.
- _____. 2016. *Pengetahuan & Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. edisi pert. Jakarta: KENCANA.
- Desfiarni. 2012. "Rangsang Awal Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Koreografi Di Jurusan Pendidikan Sendratasik." *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 10(2). doi:10.24036/komposisi.v10i2.59.

- Indrayuda. 2008. *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias, Padang: Sebuah Perspektif Etnologi*. Universitas Negeri Padang Press. <https://books.google.co.id/books?id=LIRwFqkDgs0C>.
- _____. 2013. *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. UNP Press. https://books.google.co.id/books?id=_MflrQEACAAJ.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Permata, S., E. Fuji, A. 2022. "Keberadaan Tari Antan Bagonto Di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya." *Jurnal Sendratasik* 11(1): 46. doi:10.24036/js.v11i1.114159.
- Refisrul. 2018. "Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Mukomuko." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4(1): 953–70. <https://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/96>.
- _____. 2018. "Tari Gandai Dan Cerita Malin Deman." *Suluah* 21(1): 80–91. <http://suluah.kemdikbud.go.id/index.php/SULUAH/article/view/74%0Ahttp://suluah.kemdikbud.go.id/index.php/SULUAH/article/download/74/36>.
- Saputra, F., E. Nursyamsiah. 2020. *Gandai:Tarian Langit Yang Membumi Di Tanah Pekal*. ed. Oki Alek Sartono. Bengkulu: Zara Abadi.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Utami, Y., M., P. Fitriani, E. 2021. "Makna Tari Gandai Bagi Masyarakat Desa Tunggang." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 2(4): 151–59. doi:10.24036/csjar.v2i4.76.
- Yeniningsih, T K. 2018. *Pendidikan Seni Tari : Buku Untuk Mahasiswa*. Universitas Syiah Kuala, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. <https://books.google.co.id/books?id=d43PDwAAQBAJ>.